

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan terhadap penelitian “Fenomena Menikah Muda di Kalangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia” bahwa fenomena menikah muda kini lazim terjadi pada seseorang yang berstatus mahasiswa, dimana konsep atau definisi menikah muda merupakan tindakan seseorang yang sah dan legal secara UU Perkawinan dan dipersepsikan pada seseorang yang menikah di usia sebelum 20 tahun pada perempuan dan 25 tahun pada pria.

Fenomena menikah muda yang terjadi di Kalangan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia disebabkan oleh pandangan mahasiswa yang berlandaskan pada aspek agama/spiritual dan psikologis. Kesiapan mahasiswa menikah muda dapat dikatakan belum memadai karena hanya berbekalkan kesiapan emosi dan spiritual semata, dan belum mampu/tidak mempersiapkan kesiapan lainnya seperti kesiapan sosial, peran, dan finansial. Faktor pendorong mahasiswa menikah muda dipengaruhi oleh faktor biologis, agama, faktor psikologis, dan faktor sosial.

Mahasiswa yang menikah muda dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa dan sebagai suami/istri/orangtua mengalami kendala/hambatan yang menyebabkan pada ketidak-fungsionalan atau ketidak-maksimal dalam memenuhi fungsi perannya baik dalam ranah akademik maupun ranah di keluarga. Kedinamisan peranan yang fluktuatif pada mahasiswa setelah menikah muda teridentifikasi mengalami ketegangan dan kesenjangan peran seperti permasalahan pembagian peran, masalah keuangan, masalah pengembangan diri, dan masalah kelangsungan pendidikan dan perkuliahan.

Tesa Amyata Putri, 2019

FENOMENA MENIKAH MUDA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Strategi yang dilakukan pasangan menikah muda dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan diferensiasi perannya agar tetap stabil

Tesa Amyata Putri, 2019

FENOMENA MENIKAH MUDA DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan menekan bahaya/gangguan yang diperkirakan akan menjadi perkara ialah dengan membuat konsensus (kesepakatan) baru terhadap dirinya sendiri, pasangan, maupun pada kedua orang tua kedua belak pihak.

Dampak mahasiswa menikah muda pada orientasi masa depannya ialah perubahan orientasi pribadi mahasiswa dan lahirnya konsekuensi-konsekuensi manifes dan laten terhadap peranan sosialnya.

5.1.2. Simpulan Khusus

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan simpulan khusus berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. (a) Adanya persepsi/pandangan mahasiswa menikah muda yang berlandaskan pada perspektif agama yang menganjurkan menikah untuk ibadah dan niat baik menikah, menggantungkan rezeki dan kedepannya kepada Allah swt dan berpandangan pada psikologisnya yang merasa siap secara mental; (b) Kesiapan menikah mahasiswa belum memadai karena hanya berbekalkan kesiapan emosi dan Spiritual semata, dan belum mampu/tidak mempersiapkan kesiapan lainnya seperti kesiapan sosial, peran, dan finansial memperlihatkan bahwasanya tipologi menikah generasi muda terutama mahasiswa masih erat kaitannya dengan agama kepercayaannya, perasaan diri yang merasa sudah dapat hidup mandiri, dan merasa mampu bertanggung jawab atas hidup dirinya sendiri beserta pasangannya tanpa mencukupi persiapan lainnya dengan matang, dan cenderung tergesa-gesa karena tidak mempersiapkan jangkauan ke depannya. Faktor pendorong mahasiswa menikah muda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis (penyaluran hasrat seksual), agama (menyempurnakan agama, menghindari zina), faktor psikologis (merasa membutuhkan teman hidup, kemauan sendiri), dan faktor sosial (anjuran/desakan orang tua, citra menikah muda saat ini/*role model* menikah muda, dan keresahan pergaulan bebas masa kini).

2. Mahasiswa menikah muda dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa dan sebagai suami/istri/orangtua mengalami kendala/hambatan yang menyebabkan pada ketidak-fungsionalan atau ketidak-maksimal dalam memenuhi fungsi perannya dan terindikasi mengalami ketegangan dan kesenjangan peran. Dalam ranah akademik mahasiswa tidak sepenuhnya dapat menjalankan ketiga perannya yaitu sebagai *agen of change*, *social control*, maupun sebagai *iron stock* karena beban dan desakan fungsi keluarga dapat mematikan fungsi mobilitas sosial ke atas mahasiswa, menyita/menghabiskan waktu akademik untuk bekerja, mematikan perannya sebagai *social control* dan *iron stock* pada masyarakat karena kesibukan di rumah tangga mematikan jiwa pengembangan dirinya dan pengasahan keterampilan (*soft skill*) lain yang bisa di dapatkan di perkuliahan yang dapat mematangkan konsep diri, kemapanan/keterampilan sosial. Dalam ranah keluarga terdapat fungsi yang belum terpenuhi secara baik yang hal ini menimbulkan ketidak-fungsionalan perannya terutama pada peranan pokoknya sebagai anggota keluarga yaitu peran formal dimana mahasiswa laki-laki belum dapat sepenuhnya memimpin keluarga karena tidak sepenuhnya dapat fokus pada pencarian nafkah, belum dapat memberikan perlindungan (tempat tinggal sendiri) pada anggota keluarga, dan mahasiswa perempuan belum dapat menjadi pengurus rumah tangga sepenuhnya karena pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan anak lebih banyak di berikan pada orang lain (orang tua/orang lain). Secara lebih detail mahasiswa yang menikah muda tidak dapat secara utuh memenuhi fungsi ekonomi (karena bercampurkan keuangan untuk kebutuhan akademik dan keperluan sehari-hari keluarga, tanggungan hidup akademik dan keluarga masih banyak melibatkan keberperanan orang tua), fungsi sosial budaya (berkaitan dengan ketidak-siapan dan kesibukan peran membuat tidak terjalannya hubungan sosial budaya dengan keluarga besar), fungsi sosialisasi dan Pendidikan (beban peran yang dibeatkan pada istri, alih fungsi pada orang lain) dan, fungsi perlindungan (masih digantungkan pada orang tua). Ketegangan peran yang dialami mahasiswa ialah: (1) Masalah pembagian peran dimana muncul perasaan malas berkuliah dan menurunnya motivasi berkuliah karena (a) Pada

mahasiswa laki-laki, fokus peran kini untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kewajiban akademik terbengkalai, seadanya, di bantu istri, dan kuliah hanya untuk memenuhi syarat pernikahan dari orang tua; (b) Pada mahasiswa perempuan, fokus peran kini sebagai istri dan orang tua, hilangnya ambisi pendidikan dan karier, munculnya perasaan bersalah karena tidak dapat merawat anak setiap saat, (2) Masalah keuangan, karena belum adanya pendapatan dan pekerjaan tetap membuat mahasiswa kerepotan dan pusing sehingga adanya penyatuan biaya-biaya kebutuhan rumah tangga dengan biaya-biaya operasional akademik, menggunakan uang pendidikan untuk kebutuhan keluarga yang mendadak dan insidental, masih bergantung dan ditanggungnya perihal akademik maupun keluarga pada kedua belak pihak orang tua, ketidakterbukaan pengelolaan keuangan di rumah tangga kadangkala memicu konflik-konflik kecil. (3) Masalah Pengembangan diri, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga dalam kewajiban kedua peran yang harus dipenuhi. (4) Masalah kelangsungan pendidikan dan perkuliahan, munculnya perasaan dilematis malas berkuliah karena harus bekerja, ingin berhenti/cuti/tidak melanjutkan dikarenakan tuntutan waktu/moral sebagai istri dan ibu yang berat menyebabkan redupnya semangat kuliah.

3. Strategi yang dilakukan pasangan menikah muda dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan diferensiasi perannya dilakukan dengan pembuatan konsensus (kesepakatan) baru pada nilai dan norma baru. Konsensus ini dilakukan dengan pemangkasan kegiatan pada ranah akademik seperti kegiatan di luar keakademikan (non-akademik, organisasi) agar fungsi-fungsi keluarga dapat terbangun dan sesegera mungkin meningkatkan fungsi-fungsi keluarga yang krusial seperti perekonomian agar lebih optimal, dan memangkas/meniadakan waktu untuk diri sendiri. Meskipun dijumpai adanya ketegangan peran yang berdampak pada kurang maksimalnya diferensiasi peran. akan tetapi mahasiswa berupaya dapat mengalokasikan waktunya se-proporsional disesuaikan dengan ke-urgent-an, prioritas, dan mengedepankan kewajiban-kewajiban kedua peranan terlebih dahulu agar kedua peranan dapat berjalan dan "tetap/masih berfungsi".

4. Dampak mahasiswa menikah muda pada orientasi masa depannya ialah adanya perubahan orientasi yang pada awalnya berorientasi pada diri sendiri beralih menjadi mengorientasikan keluarga. (1) Pada mahasiswa laki-laki, terlihat tidak ada perubahan orientasi yang drastis antara sebelum atau sesudah menikah dan masih dapat melanjutkan orientasi dirinya. Hal ini justru berdampak positif dimana dengan menikah meningkatkan motivasinya untuk bekerja dan orientasi terhadap ke depannya lebih fokus dan terarah. (2) Pada mahasiswa perempuan terdapat perubahan orientasi yang cukup mencolok dimana orientasi sebelum dan sesudah menikah mengalami perubahan yang drastis, mahasiswa perempuan lebih memilih fokus pada anak dan keluarganya dibanding melanjutkan pendidikan atau karier seperti yang mereka rencanakan sebelum menikah, walaupun untuk bekerja mahasiswa perempuan memilih pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah, menggantikan/ikut membantu jika suami tidak dapat mencukupi kebutuhan. Konsekuensi logis yang timbul ialah (1) Pada fungsi manifes, mahasiswa menikah muda ialah terpenuhinya kebutuhan psikologis seperti tumbuhnya rasa aman, nyaman, terjaga diakibatkannya kehadiran pasangan, muncul dan terasahnya kemampuan yang bersifat praktisi yaitu mencari pekerjaan dan belajar mengelola rumah tangga dengan baik, (2) Pada fungsi laten, mahasiswa menikah muda ialah munculnya bahaya/gangguan terhadap perannya sebagai mahasiswa seperti malas kuliah, terhambatnya kelangsungan perkuliahan, munculnya pikiran menunda/mengakhiri perkuliahan, hilangnya kebebasan/ terbatasnya waktu diri secara pribadi, pergaulan sosial dan pengasahan pengembangan diri akademik/non-akademik, munculnya ketegangan peran sebagai mahasiswa dan sebagai anggota keluarga akibat beratnya tuntutan peran yang ada, emosi yang belum stabil mengakibatkan gangguan memaksimalkan kedua peran.

5.2. Implikasi

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan sarana menambah wawasan mengenai diferensiasi peran pada fenomena menikah muda di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Dapat pula dijadikan bahan diskusi dan analisis dalam dalam pengimplementasian teori struktural-fungsional dalam realitas kehidupan masyarakat khususnya terkait diferensiasi peran dalam kajian Sosiologi Keluarga, beban peran (*double burden*) dalam isu gender, dan memberi pengetahuan baru bahwa di lingkungan akademik terdapat *trend* mahasiswa menikah muda.
2. Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait fenomena mahasiswa menikah muda di kalangan akademik, guna meningkatkan kualitas mahasiswa dengan penyuluhan urgensi pendidikan pada orientasi masa depannya, dan supaya mahasiswa tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan menikah muda.
3. Bagi mahasiswa pada umumnya, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi yang berguna sebagai gambaran agar dapat memikirkan secara matang terkait tindakan menikah muda karena berdampak pada masa depannya kelak.
4. Bagi Mata Pelajaran Sosiologi, hasil penelitian ini memberikan implikasi pada pembelajaran sosiologi dengan peminatan ilmu-ilmu sosial di persekolahan, khususnya yang berkaitan dengan materi pokok lembaga sosial kelas X dengan Kompetensi Dasar:
 - a) 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok
 - b) 4.2 Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan antara individu dan kelompok serta antar kelompok
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai diferensiasi peran pada fenomena menikah muda di kalangan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

5.3. Rekomendasi

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Suami, diharapkan dapat lebih memperhatikan kesejahteraan fisik/non-fisik istri, memberikan motivasi dan dukungannya pada istri agar dapat mengembangkan dirinya lebih baik tidak hanya pada ranah domestik.
2. Bagi mahasiswa perempuan, diharapkan dapat lebih mempertimbangkan keputusan menikah muda dengan segala konsekuensi kedepannya yang berdampak pada aspek psikologisnya, kesempatan berpendidikan/berkarier, dan kehidupan sosialnya.
3. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan diskusi ilmiah mengenai teori struktural-fungsional, Sosiologi Keluarga dan gender, khususnya diferensiasi peran, beban peran (*double burden*) dalam peran publik dan domestik.
4. Bagi lembaga yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penyuluhan urgensi pendidikan pada mahasiswa, tidak tergesa-gesa menikah tanpa kesiapan yang cukup karena berdampak pada orientasi masa depannya, serta manajemen waktu terkait mahasiswa yang menikah muda.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti hal-hal yang belum digali didalam penelitian ini sehingga dapat memperdalam kajian tentang diferensiasi peran pada pernikahan di usia muda.